

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Statistik Deskriptif

Pada bagian ini akan diuraikan mengenai statistik deskriptif dari penelitian ini, yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.1.**  
**Statistik Deskriptif**

#### Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TATO	125	,00456	1,86805	,6260506	,44673271
NPM	125	-53,97615	13,78351	-,5242509	5,95236914
ROI	125	-,95377	2,98205	,0575444	,30539992
ROE	125	-2,84709	6,14960	,2140848	,88490680
Valid N (listwise)	125				

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2021)

Berdasarkan pada tabel tersebut diketahui bahwa ternyata dari 25 perusahaan pertambangan selama pengamatan tahun 2015 – 2019, sehingga  $25 \times 5 = 125$  perusahaan yang dilakukan untuk observasi pada penelitian ini TATO memiliki nilai minimum 0,004555 dan maksimum 1,868049 dengan rata-rata atau mean sebesar 0,626051 serta standar deviasi sebesar 0,446733. Nilai mean TATO yang dimiliki oleh perusahaan sampel adalah sebesar 0,626051, hal ini

menunjukkan bahwa setiap aset yang dimiliki oleh perusahaan dapat menghasilkan 0,626051 penjualan dan nilai standar deviasi TATO lebih rendah dari rata – rata, artinya TATO memiliki tingkat variasi data yang rendah. Setiap Rp.1 aset yang dimiliki perusahaan efektif menghasilkan penjualan Rp 0,606051.

Variabel NPM memiliki nilai minimum -53,976147 dan maksimum 13,783514 dengan rata-rata (mean) sebesar -0,524251 dan standar deviasi sebesar 5,952369. Nilai mean NPM yang dimiliki oleh perusahaan sampel adalah sebesar -0,524251, hal ini menunjukkan bahwa secara umum dilihat dari Net profit margin perusahaan, perusahaan yang digunakan dalam sampel penelitian banyak yang mengalami kerugian. Artinya nilai NPM mengalami kerugian sebesar 52,42% dengan standar deviasi dengan tingkat variasi data yang tinggi karena lebih besar daripada nilai mean (range antara nilai minimum dan maksimum yang cukup tinggi).

Variabel ROI memperoleh nilai minimum -0,953773 dan maksimum 2,982053 dengan rata-rata 0,057544 serta standar deviasi sebesar 0,305400. Nilai mean ROI yang dimiliki oleh perusahaan sampel pada penelitian ini adalah sebesar 0,057544, hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp.1 investasi perusahaan dapat menghasilkan Rp 5,75 investasi. Dan nilai standar deviasi ROI lebih tinggi dari rata – rata, artinya ROI memiliki tingkat variasi data yang tinggi karena nilainya lebih tinggi daripada mean atau dengan kata lain range antara nilai minimum dan maksimum bervariasi atau cukup tinggi.

Variabel ROE diperoleh nilai minimum -2,84709 dan maksimum 6,149596 dengan rata-rata 0,214085 standar deviasi sebesar 0,884907. Nilai mean ROE yang

dimiliki oleh perusahaan sampel adalah sebesar 21,4085%, hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1 ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan dapat menghasilkan Rp 0,214085 laba. Dan nilai standar deviasi ROE lebih tinggi dari rata – rata, artinya ROE memiliki tingkat variasi data yang tinggi atau dengan kata lain range antara nilai minimum dan maksimum tinggi.

#### **4.2. Analisis Du Pont System**

Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Pertambangan, Analisis Kinerja Keuangan dihitung menggunakan pendekatan metode Du Pont sebagai cara untuk melihat lebih jauh mengenai kinerja perusahaan Manufaktur Subsektor Pertambangan. Alasan penggunaan metode Analisis *Du Pont System* karena metode ini dapat digunakan untuk menganalisa kemampuan suatu perusahaan dalam meningkatkan pengembalian atas ekuitas, atau *Return on Equity* (ROE). *Du Pont Analysis* salah satu alat analisis yang digunakan untuk menganalisis laba dari perusahaan atau bisnis. Karena variabel penelitian dalam penelitian ini adalah TATO, NPM, ROI yang merupakan komponen dari ROE maka alat analisis yang paling tepat untuk digunakan adalah dengan metode Du Pont System.

**Tabel 4.2.**

**Hasil Analisis dengan Metode Du Pont System**

Tahun	TATO	NPM	ROI	ROE
2019	0,6768	0,0666	0,0177	0,1091
2018	0,5826	0,1314	0,0231	0,2640
2017	0,5216	0,1364	0,3553	0,1241
2016	0,7380	0,0024	- 0,2078	- 0,1045
2015	0,4069	0,0680	- 1,6513	0,3802

Sumber : Data Sekunder yang diolah (2021)

Hasil analisis menunjukkan bahwa pada tahun 2019 variabel TATO menunjukkan nilai 0,6768 angka ini menunjukkan bahwa TATO telah mengalami peningkatan ketika sebelumnya pada tahun 2018 mengalami penurunan. Pada variabel NPM pada tahun 2019 menunjukkan bahwa 0,0666 hal ini artinya NPM mengalami penurunan, karena sebelumnya pada tahun 2018 menunjukkan angka 0,1314. Variabel ROI pada tahun 2019 menunjukkan bahwa mengalami kenaikan di angka 0,0177 sebelumnya pada tahun 2018 sebesar 0,0231. Pada variabel ROE menunjukkan bahwa pada tahun 2019 mengalami penurunan hingga angka 0,1091.

$$\text{Total Assets Turn Over} = \frac{\text{penjualan bersih}}{\text{Total aktiva}} \times 1 \text{ kali}$$

**Tabel 4.3.**

***Total Asset Turn Over* Perusahaan Manufaktur Subsektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019**

<b>Tahun</b>	<b>Penjualan Bersih</b>	<b>Total Aset</b>	<b>TATO</b>
2015	8.716.626.787.101	21.422.428.086.322	0,40689
2016	44.673.610.554.166	60.533.534.434.067	0,73800
2017	5.763.136.317.986	11.049.905.519.357	0,52156
2018	6.907.631.857.857	11.856.136.167.105	0,58262
2019	8.292.856.799.342	12.252.489.147.843	0,67683

Sumber: Data Sekunder yang diolah (2021)

Berdasarkan hasil perhitungan *Total Asset Turn Over* Perusahaan Manufaktur Subsektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019 mengalami kenaikan, yaitu pada tahun 2015 ke 2016 mengalami kenaikan yaitu dari 0,40689 menjadi 0,73800 pada tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 0,52156 kemudian mengalami kenaikan lagi sebesar 0,58262 pada tahun 2018 dan sebesar 0,67683 pada tahun 2019.



$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak (EAT)}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

**Tabel 4.4.**

**Net Profit Margin Perusahaan Manufaktur Subsektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019**

<b>Tahun</b>	<b>Laba Bersih Setelah Pajak</b>	<b>Penjualan Bersih</b>	<b>NPM</b>
2015	592.977.672.876	8.716.626.787.101	0,06803
2016	105.940.212.646	44.673.610.554.166	0,00237
2017	785.919.919.227	5.763.136.317.986	0,13637
2018	907.593.110.981	6.907.631.857.857	0,13139
2019	551.945.504.882	8.292.856.799.342	0,06656

Berdasarkan hasil perhitungan *Net Profit Margin* Perusahaan Manufaktur Subsektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019 mengalami penurunan, yaitu pada tahun 2015 sebesar 0,06803 turun menjadi 0,00237 pada tahun 2016 ke tahun 2017 mengalami kenaikan menjadi 0,13637 pada tahun 2018 mengalami penurunan menjadi 0,13139 kemudian kembali mengalami penurunan pada tahun 2019 menjadi 0,06656.

Naiknya turunnya Net Profit Margin sangat dipengaruhi oleh penjualan dan pendapatan jasa yang diperoleh perusahaan serta beban yang ditanggung oleh perusahaan manufaktur pada sektor pertambangan. Begitu juga dengan rasio Asset

Turn Over maka akan berpengaruh terhadap tingkat ROI yang menunjukkan semakin baik kinerja keuangan perusahaan manufaktur pada sektor pertambangan.

$$ROI = \text{Net Profit Margin} \times \text{Assets Turn Over}$$

**Tabel 4.5.**  
**Return On Investment (ROI) Perusahaan Manufaktur Subsektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019**

Tahun	NPM	TATO	ROI
2015	2,85418	0,57855	- 1,65129
2016	0,39937	0,52023	- 0,20777
2017	0,57428	0,61870	0,35531
2018	0,03339	0,69257	0,02313
2019	0,02461	0,72020	0,01773

Berdasarkan hasil perhitungan *Return On Investment* (ROI) Perusahaan Manufaktur Subsektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019 mengalami kenaikan, yaitu pada tahun 2015 sebesar - 1,65129 menjadi - 0,20777 pada tahun 2016, pada tahun 2017 mengalami kenaikan menjadi 0,35531, pada tahun 2018 kembali mengalami penurunan menjadi 0,02313 kemudian kembali mengalami penurunan pada tahun 2019 menjadi 0,01773.

Untuk perhitungan ROI menunjukkan bahwa pada tahun 2015 – 2019 cenderung naik ini menunjukkan bahwa manajemen perusahaan mampu untuk memperoleh ROI. Nilai ROI pada tahun 2016 pada Perusahaan Manufaktur

Subsektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia menunjukkan peningkatan dibandingkan pada tahun 2015, hal ini disebabkan karena meningkatnya pendapatan atas hasil penjualan perusahaan serta menurunnya perputaran aset. Kemudian pada tahun 2017 kinerja keuangan atas rasio ROI mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sedangkan pada tahun 2018 & 2019 kinerja keuangan atas rasio ROI mengalami penurunan.

$$ROE = ROI \times \text{Equity Multiplier}$$

**Tabel 4.6.**  
**Return On Equity (ROE) Perusahaan Manufaktur Subsektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019**

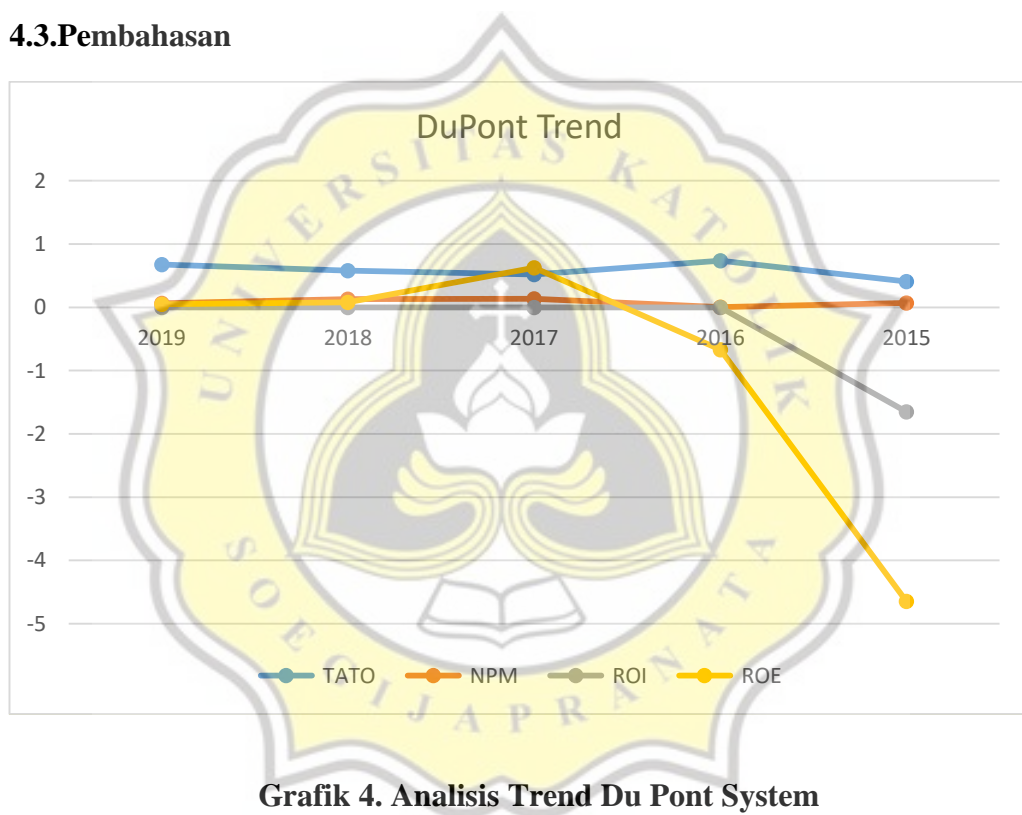
Tahun	ROI	EQUITY MULTIPLIER	ROE
2015	-1,65129	2,81212	-4,6436
2016	-0,20777	3,21740	-0,6685
2017	0,35531	1,76658	0,6277
2018	0,02313	3,48371	0,0806
2019	0,01772	2,79697	0,0496

Berdasarkan hasil perhitungan *Return On Equity* (ROE) pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019 mengalami penurunan, yaitu pada tahun 2015 sebesar 4,6436 menjadi -0,6685 pada tahun 2016, pada tahun 2017 mengalami kenaikan menjadi 0,6277, pada tahun 2018 mengalami penurunan lagi menjadi 0,0806 kemudian kembali mengalami penurunan pada tahun 2019 menjadi 0,0496.



Dari hasil perhitungan tersebut ROE yang dicapai perusahaan selama lima tahun (2015-2019) mengalami fluktuasi, dimana pada tahun 2015 – 2016 mengalami penurunan. Kemudian pada tahun 2017 – 2018 mengalami kenaikan kembali.

#### 4.3.Pembahasan



**Grafik 4. Analisis Trend Du Pont System**

Berdasarkan pada grafik diatas diketahui bahwa analisis trend dari DuPont yaitu untuk variabel TATO dari tahun 2015 mengalami peningkatan hingga tahun 2016 kemudian menurun di tahun 2017 dan meningkat kembali hingga tahun 2019. Hal ini mengindikasikan bahwa rasio perputaran aktiva perusahaan mengalami fluktuasi naik turun dan berarti yang terbaik pada tahun 2016 dan terburuk di tahun 2017. Pada tahun 2019 perusahaan mengalami kecenderungan kenaikan untuk rasio

TATO ini yang mengindikasikan bahwa rasio total penjualan terhadap aktiva telah baik dan sebaiknya ini dipertahankan di kemudian hari. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa rata – rata mengalami penurunan perputaran asset pada tahun 2015. *Total Assets Turnover* perusahaan cenderung mengalami penurunan karena adanya penurunan penjualan diikuti dengan penurunan total aktiva. Penyebab naiknya rasio TATO adalah perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini mengalami peningkatan aktivitas penjualan dan ini menjadi *good news* bagi perusahaan untuk dipertahankan dikemudian hari. Jadi konsumen cenderung melakukan pembelian tinggi dan berdampak pada peningkatan revenue perusahaan. Selain itu faktor lain yang dapat mempengaruhi naik turunnya Total Aset Turn Over Perusahaan adalah karena meningkat atau menurunnya penjualan dan total aset yang dimiliki oleh perusahaan.

Untuk variabel NPM mengalami penurunan dari tahun 2015-2016, kemudian pada tahun 2017 meningkat, tetapi kembali menurun pada tahun 2018 dan 2019. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel NPM atau rasio margin laba bersih perusahaan mengalami peningkatan kinerja terbaik pada tahun 2017 dan terburuk di tahun 2016. Pada tahun 2019 cenderung menurun dan ini adalah hal yang kurang baik bagi perusahaan, sehingga disarankan untuk diperbaiki di kemudian hari. Faktor yang menjadi penyebab dari penurunan NPM ini adalah karena meskipun penjualan meningkat, tetapi laba bersih mengalami penurunan karena biaya operasional yang meningkat, sehingga hal ini perlu mendapat perhatian dari perusahaan untuk menekan *cost* yang ada sehingga bisa mengoptimalkan laba dikemudian hari.

Untuk variabel ROI, pada tahun 2015-2016 meningkat, kemudian meningkat pada tahun 2017, serta kembali menurun pada tahun 2018-2019. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini cenderung mengalami penurunan rasio laba bersih terhadap investasi, dan tentunya ini bukan berita baik, dan harus diperbaiki di masa mendatang. Faktor penyebabnya bisa saja inflasi yang meningkat pada periode tersebut sehingga menjadikan kondisi laba perusahaan juga menurun dan juga perusahaan melakukan ekspansi sehingga perusahaan mengalami penurunan rasio ROI.

Untuk rasio ROE, pada tahun 2015-2016 mengalami kenaikan, kemudian meningkat pada tahun 2017, namun kemudian kembali mengalami penurunan pada tahun 2018 – 2019. Hal ini mengindikasikan bahwa pada tahun 2015 adalah ROE terbaik dan terburuk pada tahun 2016. Maka perusahaan sebaiknya dapat memperbaiki kinerja ROE nya untuk meningkatkan kinerja profitnya di masa mendatang. Faktor penyebabnya bisa saja inflasi yang meningkat pada periode tersebut sehingga menjadikan kondisi laba perusahaan juga menurun dan harus membayar pajak sehingga perusahaan mengalami penurunan rasio ROE.

TATO memiliki tingkat variasi data yang rendah. Setiap 1 aset yang dimiliki perusahaan efektif menghasilkan penjualan Rp 0,606051. Artinya nilai NPM mengalami kerugian sebesar 52,42% dengan nilai tingkat variasi yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1 aset yang dimiliki oleh perusahaan dapat menghasilkan 05,75% investasi. Dan nilai standar deviasi ROI lebih tinggi dari rata – rata, nilai standar deviasi ROI yang lebih tinggi dari rata – rata, artinya ROI memiliki tingkat variasi data yang tinggi.

Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Doorasamy (2016) menunjukkan bahwa finansial terperinci dari ketiga perusahaan yang menggunakan sistem *Du Pont* menunjukkan bahwa berinvestasi di Tiger Brands akan menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi bagi pemegang saham daripada Pioneer Foods atau RCI. Juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Al Ali (2019) yang hasilnya menunjukkan bahwa dalam hal model *Du Pont* asli yang mempertimbangkan return on asset (ROA) sebagai tujuan akhir dari model tersebut, Bank Nasional Kuwait berada di puncak bank Kuwait diikuti oleh bank Ahli United. Penelitian yang dilakukan oleh Achmad (2018) dengan judul Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Menggunakan Sistem *Du Pont* Metode Pada Perusahaan Farmasi Yang Tercantum Pada Saham Indonesia Pertukaran: Studi Di Pt Merck Tbk Selama Periode 2012-2016 menunjukkan bahwa Hasil dari penelitian ini adalah: (1) analisis profitabilitas menunjukkan tren turun; (2) rasio aktivitas menunjukkan tren fluktuasi; (3) Rasio likuiditas menunjukkan tren fluktuasi, dan (4) rasio solvabilitas menunjukkan tren fluktuasi itu cenderung menurun.

Hasil dari penelitian ini juga mendukung atau konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Vivi Esty M (2019) yang berjudul Pengukuran Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Menggunakan Model Analisis *Du Pont System* (Studi: PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk Periode 2016-2018).menunjukkan bahwa Kinerja Keuangan PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk pada tahun 2016 lebih baik dibanding 2017 dan 2018, karena dari rata- rata rasio ROE, ROI, TATO, dan NPM di tahun 2017 dan 2018 mengalami penurunan dibanding tahun 2016.